

KEPRIBADIAN SEORANG PENDIDIK MUSLIM

(*Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*)

Wagiman Manik

Dosen STAI As-Sunnah Tanjung Morawa
Jln. Medan Tg. Morawa, Km. 13 Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang
rosyidrosyid97@yahoo.co.id

Abstrak: Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Kepribadian yang diharapkan Islam adalah kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam yang telah tercantum di dalam alquran dan sunnah. Kepribadian tidak terjadi dengan sekaligus, akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Maka dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kepribadian muslim. Kepribadian muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim baik yang ditampilkan sebagai tingkah laku lahiriah maupun sikap batiniahnya. Pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan Tingkah Lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Kata Kunci: Kepribadian, Pendidik, Muslim

Keperibadian Pendidik

Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia, kiranya ia dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, mulai dari *aql*, *ar-ruh*, *qalbu* dan jasadnya untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga dari sumber yang orisinal dan abadi sepanjang zaman yaitu Alquran dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman *salafus shalih*, dan seorang muslim itu harus dapat menjaga *qalbunya*, dan menjadikan peranan *qalbunya* lebih dominan dalam mengatur anggota tubuhnya, karena *qalbu*/hati merupakan raja terhadap semua anggota tubuhnya, sehingga ia dapat menjalankan misinya sebagai hamba Allah swt. di dunia ini dengan berperilaku dan bekepribadian yang baik sesuai dengan rambu-rambu dan aturan Islam.

Rasulullah saw. bersabda:

وَأَنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.¹

Di dalam hadis ini terdapat penegasan dan penekanan, agar kita selalu berusaha untuk memperbaiki hati dan menjaganya dari kerusakan, dan hadis ini juga dijadikan hujjah dan dalil bahwa ‘*aql* itu di dalam hati, tidaklah letaknya di kepala, namun hal ini menjadi perselisihan, dan yang masyhur sebagaimana dikatakan An-Nawawi di dalam mazhabnya dan kebanyakan ahlu kalam, bahwa ‘*aql* itu di dalam hati, sedangkan Abu Hanifah mengatakan bahwa ‘*aql* itu berada di otak atau dikepala, dan pendapat yang pertama juga didukung oleh filsafat, dan pendapat yang kedua didukung oleh para dokter.²

Oleh karen itu seorang muslim terlebih lagi seorang guru/pendidik harus selalu mempertahankan kepribadian yang baik atau Islami itu, sehingga ia tidak terjatuh ke derajat yang lebih rendah dari binatang ternak, sebagaimana firman Allah swt.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.³

¹ Muslim Ibn Hajjaj, *Al-Musnad Al-Mukhtashar Bi Naqli al-Adli Anil adli Ila Rasululllah saw.* (Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, tt.), jilid.III, h.1219

² Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Ibn syarf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, cet. 2 (Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, 1960), jilid.XI, h. 28.

³ QS. Al ‘Araf/7:179

Ibn Jarir at-Thabari mengatakan dalam manfsirkan ayat di atas bahwa, Allah swt. menjadikan kebanyakan penduduk neraka jahannam itu dari kalangan jin dan mansia, yang mereka memiliki hati tetapi tidak mereka menggunakannya untuk memahami dan *mentadabburi* ayat-ayat Allah swt., dan mereka memiliki penglihatan tetapi mereka tidak menggunakannya untuk melihat ayat-ayat Allah swt., dan mereka memiliki pendengaran tetapi mereka tidak menggunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah swt.⁴

Di dalam Islam diakui bahwa segala ilmu itu berasal dari Allah swt. Di dalam Alquran dan hadis disebutkan bahwa salah nama dari nama-nama Allah swt. adalah *al-'Alim* dan *'Alima*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Allah swt. adalah Maha Ilmuwan. Sebagai pemilik ilmu, Allah swt. telah mengajarkan ilmu tersebut kepada para nabi dan rasul. Alquran dan hadis menjadi argumentasi kuat bahwa para nabi dan rasul banyak meraih banyak ilmu dan hikmah dari Allah swt.⁵

Allah swt. memiliki nama-nama *al-husna* dan sifat-sifat *'ulya* yang banyak sebagaimana terdapat di dalam Alquran dan Hadis rasulullah saw. Allah swt. berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*⁶

Muhammad ibn jarir mengatakan bahwa Allah swt. memiliki nama-nama *al-husna*, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas bahwa memiliki nama-nama *al-husna* yang kita diperintahkan untuk berdo'a dengannya, dan di antara namanya adalah *al-'Aziz*, *al-Jabbar*, dan semua nama-nama Allah swt. adalah hasan.⁷

⁴Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Quran*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid. XIII, h. 278.

⁵ Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, cet. I (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 149.

⁶Q.S. *al-'Araf* /7:180.

⁷Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan* 281.

Rasulullah saw. menjelaskan di dalam sabdanya tentang *asmaul husna*.
Rasulullah saw. mengatakan:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghafalnya ia akan masuk ke dalam surge.*⁸

Muhammad ibn Shalih *al-Usaimin* mengatkan bahwa kata *أحصاها* yang berarti *menghapalnya* di dalam hadis tersebut, tidak hanya berarti menghafal tetapi lebih dari itu, yaitu *menghapal nama asmaul husna, memahami ma'nanya dan beribadah kepada Allah swt. dengan memahami konsekwensinya.*⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang ilmuwan dan seorang pendidik harus mempelajari dan memahami dengan baik tentang nama-nama Allah swt. tersebut terutama *al-'Alim, as-Shabur, As-Sami'*, *al-Bashir, al-Halim, al-Adlu, al-Hakim* dan lain-lain, dan mengamalkan konsekwensinya sebagaimana telah dipraktikkan dan diterapkan oleh para nabi dan rasul, dan para ulama sehingga ia selalu merasa diawasi, didengar dan dilihat oleh Allah swt. dengan demikian ia tidak akan bertindak dan prilaku yang buruk dan tercela, bahkan sebaliknya ia akan berkepribadian yang baik dan berbudi perkerti yang luhur, baik terhadap dirinya, peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya.

Pengertian Kepribadian

Kepribadian sebagaimana di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, kepribadian adalah sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain¹⁰. Di dalam kamus *al-Mu'jam al-Washit* diterangkan tentang defenisi kepribadian sebagai berikut:

⁸ Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukari al-Ju'fi, *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, *Shahih Bukhari* (Riyad: Daar Tuqun Najah, 2002), jilid. III, h. 118.

⁹ Muhammad ibn Shalih al-Usaimin, *Majmu' Fatawa Warrasail*, cet. 2 (Riyadh: Dar Saria, 1994), h. 123.

¹⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1101.

الشخصية: صفات تميز الشخص من غيره ويُقال فلان ذو شخصية قوية ذو صفات متميزة وإرادة وكيان
مستقل

*Kepribadian adalah, sifat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dan dikatakan sifulan atau seseorang memiliki sifat yang berbeda dan keinginan dan kebiasaan yang berbeda.*¹¹

Kepribadian menurut Anis Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* mengatakan bahwa, secara etimologi, kepribadian adalah *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairih*, yakni sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristics*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Dari pengertian ini maka ada dua komponen utama kepribadian, yaitu: 1. Sifat-sifat, 2. Ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri-ciri khas tersebut ditampilkan individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu dari sisi ini, perilaku yang konsisten ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.¹²

Sedangkan menurut Marimba, Kepribadian adalah meliputi kualitas keseluruhan diri seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.¹³

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan Tingkah Laku, serta kemampuan

¹¹ Syaqui Dhaif, *al-Mu'jam al-Washit*, cet. 2 (Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliah, 2004), h. 475.

¹² Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis, 2002), h. 81.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Alma'arif, 1962), h. 67.

intelaktual yang dimilikinya, karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda.

Dari kedua defenisi di atas dapat dipahami bahwa kepribadian itu adalah proses kehidupan yang dijalani manusia. Oleh karena proses yang dialami manusia berbeda, maka kepribadian tiap individu pun berbeda, tidak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, sekalipun saudara kembar.¹⁴

1. Unsur Pembentukan Kepribadian

Dalam perspektif Islam, pemahaman yang benar tentang makna kepribadian Islami harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang manusia. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat fisik-materi dan non fisik-non materi, oleh karena itu manusia merupakan makhluk dua dimensi, yakni dimensi materi (*al-jism*) dan dimensi non materi (*ar-ruh*)¹⁵, inilah yang mempengaruhi kepribadian seorang manusia dalam proses kehidupan.

a. Dimensi Materi (*al-jism*)

Dimensi ini memiliki: *pertama*, daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan *kedua*, daya gerak, yaitu:

- 1) Kemampuan menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan unsur *jism* lainnya;
- 2) Kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, keluar dari rumah dan lain-lain.

b. Dimensi Non Materi (*ar-ruh*)

- 1) Daya berfikir atau kemampuan melakukan penalaran yang disebut '*aql*' yang berpusat di kepala;

¹⁴Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h.187.

¹⁵Al-rasyidin, *Falsafah*...h. 82.

- 2) Daya merasa dan memahami yang disebut dengan *qalb* yang berpusat di dada;
- 3) Daya jiwa yang disebut dengan *nafs* yang berpusat diperut.

Menurut al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, bahwa dimensi non fisik-non materi (*ar-ruh*) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *'aql*. Setiap sebutan memiliki dua makna: *pertama* merujuk kepada aspek-aspek *jasadiyah* ataupun kebinatangan, dan kedua merujuk kepada aspek keruhanian. Ketika *ar-ruh* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut 'intelekt' atau *'aql*; ketika mengatur tubuh atau jasmani, ia disebut 'jiwa' (*nafs*); ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut 'hati' (*qalb*); dan ketika kembali keduniannya yang abstrak, ia disebut *ruh*.

Karakter dasar atau natur *ar-ruh* adalah suci dan cenderung pada dimensi spiritualitas, sebab ia memang berasal dari alam suci yang maha tinggi (*alam ilahiyah*), dan di dalam Alquran dinyatakan bahwa ia berasal dari Allah swt.. Berbeda dengan itu, karakter dasar al-jism adalah rendah dan cenderung pada materi, sebab ia berasal dari alam yang rendah, namun untuk mengaktualisasikan al-quwwah atau daya-dayanya, *ar-ruh* membutuhkan *al-jism* atau tubuh jasmani sehingga muncul tingkah laku. Dari sini dapat dinyatakan bahwa *al-jism* merupakan wahana bagi *ar-ruh* untuk mengaktualisasikan seluruh keinginan atau kehendaknya.¹⁶

2. Bentuk-bentuk kepribadian pendidik muslim

Abu Hamid al-Ghazali - *semoga Allah swt.merahmatinya*-yang wafat tahun 505 h, mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian atau adab-adab sebagai berikut.

¹⁶*Ibid*,h. 83

a. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan ia selalu merasa diawasi oleh Allah swt.

Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik harus meniatkan dan memaksudkan dari kegiatan mengajarnya adalah untuk mencari ridho Allah swt. sehingga tidak layak, dan tidak sepatasnya seorang pendidik mencari keuntungan duniawi seperti ingin mendapatkan harta, kedudukan, ketenaran dan lain-lain, karena orang yang *'alim* adalah orang yang memiliki harga diri yang mulia, maka janganlah ia menghinakan dirinya dan ilmunya dengan mencari keuntungan harta semata. al-Ghazali menukilkan pernyataan al-Imam as-Syafi'i:

ووددت أن الخلق تعلموا هذا العلم على أن لا ينسب إلي حرف منه

Aku sangat suka bahwa semua makhluk mempelajari ilmu ini, namun tidak satu hurufpun dinisbahkan atau disandarkan kepadaku

Kesimpulan dari poin ini kata al-Ghazali, bahwa seharusnya seorang pendidik berkepribadian *syar'i* secara zahir dan bathin sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang-orang yang didiknya.¹⁷

b. Adab /kepribadian seorang pendidik terhadap studinya dan aktivitasnya.

Seorang pendidik tidak boleh lalai dan lengah dari ilmu, dan hendaknya ia terus belajar, mengulangi pelajarannya dan ia bersungguh-sungguh melakukannya dan ia terus sibuk dengan ilmu baik dengan mengedit, meneliti maupun mengarang buku. Ibn 'Aun berkata: ada tiga perkara yang aku suka dan cintai untuk diriku dan saudara-saudaraku:

- 1) Hendaknya seorang laki-laki terus menurus *mantadabburi* Alquran dan memikrinya, sehingga ia akan mendapatkan ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya;
- 2) Hendaknya seorang laki-laki mencari Hadis dan menanyakan tentangnya;

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, cet. 4 (Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyah, 2010), h. 71.

- 3) Hendaknya seorang laki-laki tidak menamkan dan memberikan kepada manusia kecuali kebaikan.¹⁸

Pernyataan Ibn ‘Aun di atas menggambarkan dengan jelas bahwa, salah satu kepribadian pendidik terhadap aktivitas studinya adalah terus-menerus belajar, mencari ilmu, dan terus mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya, dan tidak mencukupkan diri dengan ilmu dan pengetahuan yang telah ia dapatkan atau yang telah ia peroleh.

c. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya

Seorang pendidik harus memiliki adab/kepribadian terhadap murid-muridnya sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik harus menempatkan dirinya sebagai orang tua bagi anak-anak muridnya, ia mengajarkan mereka keikhlasan, kejujuran, berbaik sangka, dan selalu merasa diawasi oleh Allah swt., memotivasi untuk terus belajar, dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya;
- 2) Hendaknya seorang pendidik penuh toleransi terhadap murid-muridnya, menyayangi mereka dan memperhatikan kemaslatan mereka, serta ia menyukai atau mencintai bagi mereka apa yang ia sukai/cintai terhadap dirinya sendiri.
- 3) Hendaknya seorang pendidik tidak membeda-bedakan antara murid yang kaya dan murid yang miskin¹⁹.

Penjelasan al-Ghazali di atas hendaknya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh setiap pendidik muslim dan muslimah, yang sejatinya hal tersebut merupakan kepribadiannya untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang Islami, yang pada gilirannya akan hadir dan muncul peserta didik yang bersyahadat kepada Allah swt.

Al-Ghazali juga mengatakan dalam kitabnya *Al-Adab fi al-din* sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, bahwa salah satu manifestasi rasa cinta guru terhadap murid adalah bahwa dia menghadapi muridnya dengan penuh

¹⁸*Ibid*, ...

¹⁹*Ibid*, h. 76.

kesabaran, terutama ketika menghadapi murid-muridnya yang secara natural kurang cepat memahami pelajaran. Dalam kasus seperti ini seorang guru harus dengan sabar menjelaskan materi pelajaran hingga menjadi jelas bagi mereka²⁰.

Lebih lanjut Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap anak muridnya, dan memperlakukan mereka seperti seorang anak. Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

Dari Abu Hurairah –semoga Allah swt. meridhainya- Nabi Muhammad saw. bersabda: Hanya saja aku bagi kalian seperti seorang ayah terhadap anaknya²¹.

Maka seorang pendidik bertujuan menyelamatkan anak muridnya dari api neraka di akhirat, dan hal ini lebih penting dari pada kedua orang yang hanya menyelamatkan anaknya dari api dunia, oleh karena itu hak seorang guru/pendidik lebih besar daripada hak kedua orang tua, dikarenakan orang tua hanya menjadi sebab adanya anak di dunia ini, sedangkan seorang guru/pendidik menjadi sebab kehidupan yang kekal bagi seorang anak.²²

Sedangkan Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah- *semoga Allah swt.merahmatinya*-yang wafat tahun 733 Hijriyah, menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) bentuk akhlak/kepribadian yang berkaitan dengan pendidik, dan peTulisan akan menyebutkan beberapa kepribadian saja sebagai berikut:

a. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya

- 1) Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaknya ia selalu tenang, penuh kewibaaan dan ketawadu'an

Senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt.merupakan adab/kepribadian dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaklah ia menjaga

²⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 168.

²¹ Abu Bakar Muhammad Ibn Ishak Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, tt), h. 43.

²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'ulumuddin* (Mesir: Darul Ghad al-Jadid, 2005), h. 72.

semua prilakunya baik perkataannya maupun perbuatannya, maka dia adalah orang yang amanah terhadap ilmu yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya.²³, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu, mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*²⁴

Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa Allah swt. memerintahkan hamba-hambanya untuk melaksanakan apa yang telah Allah swt. amanahkan dan percayakan kepada mereka, baik dari perintah-perintahNya maupun larangan-laranganNya, maka barangsiapa yang melaksanakan amanah maka ia berhak pahala yang besar dari Allah swt.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa, seorang pendidik hendaknya selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah diembankan kepadanya, yaitu berupa ilmu pengetahuan dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, dan sikap menjaga dan melaksanakan amanah dengan baik merupakan salah bentuk kepribadian seorang pendidik, dan sikap ini lahir karena terdorong oleh adanya keyakinan di dalam hati seorang pendidik, bahwa ia selalu diawasi oleh Allah swt.

- 2) Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf, dan hendaklah ia menjaga keagungan dan kemuliaan ilmu yang telah Allah swt. berikan kepadanya, sehingga ia tidak boleh menghinakan ilmu dengan pergi kepada orang-orang yang tidak berilmu dari orang-orang yang terbuai dengan kehidupan dunia, tanpa ada kepentingan dan

²³ Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami' Walmutakallim Fi Adabil 'Alim Walmuta'allim* (Yordania: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2004), h. 33.

²⁴ QS. Al-Anfal/ 8:27

²⁵ Abdurahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taysiru al- karimi ar-rahman fi tafsiiri kalami al-mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 319.

kebutuhan yang mendesak, sekalipun orang-orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi. Azzuhri mengatakan: *Merupakan suatu kehinaan dan kerendahan bagi ilmu, mana kala orang yang berilmu pergi ke rumah orang yang ingin belajar ilmu darinya.*²⁶

3) Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud

Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud dalam hal urusan dunia dan tidak tamak dengan dunia, namun kezuhudannya terhadap dunia tidak sampai membahayakan atau menyulitkan dirinya atau keluarganya, dan tidaklah termasuk tamak dengan dunia jika seorang pendidik memenuhi kebutuhannya secara wajar, karena sejatinya seorang yang berilmu adalah orang yang paling paham dan orang yang paling mengerti tentang bahaya dan fitnahnya dunia, maka seharusnya jangan ia terlena dengan kehidupan dunia.²⁷

b. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap aktivitas mengajarnya

1) Hendaknya seorang pendidik mensucikan dirinya ketika ia hendak mengajar, dan ia shalat 2 (dua) rakaat sebagai shalat *istikharah*

Seorang pendidik jika hendak pergi mengajar, maka ia mensucikan dirinya dari hadas dan kotoran dan ia membersihkannya, dan ia memakai pakaian yang paling indah dan yang paling layak, sesuai dengan kondisi zamannya, dan hal ini ia lakukan untuk memuliakan ilmu dan menghormati syari'ah.

Dikisahkan dari Al-Imam Malik –*semoga Allah swt.merahmatinya*- apa bila telah datang murid-muridnya untuk belajar hadis, maka beliau mandi, memakai wangi-wangian, memakai pakaian yang baru, lalu ia memakaikan sorbannya dikepalanya, kemudian ia duduk disanggah sananya/kursinya, dan ia mengharumkan dirinya dengan asap kayu gaharu yang dibakar, seraya ia berkata: aku sangat suka memuliakan dan mengagungkan hadis rasulullah saw.

2) Hendaknya seorang pendidik menyusun skala prioritas dalam materi-materi pengajarannya

²⁶Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami'*h. 34.

²⁷*Ibid*, h. 35.

Jika materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik itu banyak, maka hendaklah ia mendahulukan materi-materi yang agung dan mulia, maka ia mendahulukan materi tafsir, kemudian hadis, kemudian usuluddin, kemudian ushul fiqh, kemudian mazhab, kemudian khilaf atau nahu.

- 3) Hendaknya seorang pendidik memperhatikan tamu/orang baru dalam pengajarannya/majlisnya.

Seorang pendidik hendaknya memberikan perhatian kepada orang baru yang datang ke majlis ilmunya, dan hendak ia menerimanya dengan baik, agar pelajar yang baru tersebut senang, oleh karena itu janganlah ia selalu melihat kepadanya ketika sedang ia menjelaskan materi pelajarannya, karena orang yang baru biasanya masih bingung, dan tercengang.²⁸

c. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap anak muridnya atau peserta didiknya

- 1) Seorang pendidik hendaknya tidak berhenti untuk mengajari atau mengajarkan ilmu kepada muridnya, walaupun ia mengetahui bahwa muridnya tersebut belum dapat ikhlas dalam beramal

Seorang pendidik tidak boleh berhenti dan enggan/pantang menyerah untuk mengajarkan ilmu kepada muridnya, dikarenakan ketidak ikhlasan muridnya tersebut, karena sesungguhnya bagusnya niat itu dapat diraih dengan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Ulama salaf mengatakan:

طلبنا العلم لغير الله, فأبى أن يكون إلا لله

*Dahulunya kami menuntut ilmu bukan karena Allah swt. namun Allah swt. enggan. kecuali hanya untukNya.*²⁹

Jika keikhlasan niat menjadi syarat dalam menuntut ilmu, maka hal ini menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi pemula dalam menuntut ilmu, walaupun demikian seorang guru atau pendidik, hendaknya terus mendorong dan memotivasi muridnya untuk terus meluruskan dan mengikhhlaskan niat dalam

²⁸ *Ibid*, h. 55

²⁹ Syamsuddin, Abul ‘Aun Muhammad ibn Ahmad ibn Salim as-Safirin al-Hambali, *Ghizaul Al-Bab fi Syarhi Manzumatil Adab*, cet. 2 (Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993), jilid. II, h. 519.

menuntut ilmu secara berlahan-lahan, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan.

- 2) Seorang pendidik hendaknya memperhatikan dan memperdulikan kebaikan-kebaikan untuk anak muridnya dan berinteraksi baik dengan mereka.

Seorang pendidik hendaknya menyukai untuk anak muridnya apa yang ia suka untuk dirinya, dan ia membenci untuk anak muridnya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, sebagaimana di dalam hadis.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Rasulullah saw. mengatakan tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai dan menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai dan cintai untuk dirinya.*³⁰

Sepantasnya dan seharusnya seorang pendidik memperhatikan kebaikan dan kemaslahatan untuk anak muridnya, dan seorang pendidik hendaknya memperlakukan anak muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak yang paling ia sayangi, dan anak yang paling ia muliakan, dengan penuh kasih sayang, kecintaan, kebaikan, dan kesabaran, karena terkadang seorang murid melakukan kesalahan, perbuatan buruk yang harus dicegah dan dihalangi oleh seorang pendidik, yang tujuannya adalah untuk mendidik dan memperbaiki perilaku anak muridnya.

- 3) Seorang pendidik hendaknya menyamaratakan kedudukan anak-anak muridnya dihadapannya, dan ia menyebutkan mereka yang hadir dan yang absen dengan penuh kebaikan.

Seorang pendidik tidak boleh memperlihatkan di hadapan anak muridnya akan adanya perbedaan di antara murid-muridnya dalam hal kasih sayang maupun perhatian, jika mereka memiliki kedudukan yang sama dalam umur, atau keistimewaan, atau ilmu dan keagamaan, namun jika sebagian muridnya memiliki kelebihan dalam hal ilmu, atau ketekunan dan akhlak, maka tidak mengapa seorang pendidik lebih memuliakan dan mengedepankan murid-murid tersebut,

³⁰ Abu Daud Sulaiman ibn Daud Ibn Jarud At-Toyalisi al-Basari, *Musnad Abi Daud At-Toyalisi*, cet. 4 (Mesir: Daar Hijr, 1999), jilid. III., h. 497.

dengan tetap memberitahukan kepada semua muridnya, bahwa hal itu ia lakukan, karena adanya kelebihan yang mereka miliki.³¹ Di dalam tulisan ini penulis menyebutkan beberapa adab yang berarti dan bermakna kepribadian, karena menurut Naquib al-Attas mengatakan bahwa adab memiliki pengertian yang menyeluruh “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang ia berusaha untuk menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya”.³²

Penutup

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia mulai dari *ar-ruh*, akal pikiran, dan jasad hendaknya dapat dimaksimalkan dalam membentuk kepribadian yang luhur dan akhlak yang mulia. Seorang muslim hendaknya memiliki kepribadian yang mulia yang membedakan dirinya dengan orang lain, terlebih lagi jika ia adalah seorang pendidik, karena sesungguhnya pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Al-Ghazali dan Ibn Jama'ah telah menjelaskan beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, oleh karena itu sudah menjadi sebuah keharusan kepada setiap pendidik muslim dan muslimah untuk membaca, memahami dan mempraktikkannya dalam dunia pendidikan yang ia geluti dan yang ia tekuni. Di antara kepribadian seorang pendidik yang dijelaskan oleh al-Ghazali adalah:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan merasa selalu diawasi oleh Allah swt.
2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap studinya dan aktivitasnya.
3. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya

³¹Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami'*...h. 55.

³²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

Demikian juga apa yang telah dijelaskan oleh Ibn Jama'ah tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, di antaranya adalah:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya
2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap aktivitas mengajarnya
3. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap anak muridnya atau peserta didiknya

Daftar Pustaka

Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taysiru al-karimi ar-rahman fi tafsiri kalami al-mannan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002.

Abu Ja'far at-Thabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Ghalib al-Amali, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

al-Basari, Abu Daud Sulaiman ibn Daud Ibn Jarud At-Toyalisi, *Musnad Abi Daud At-Toyalisi*, Mesir: Daar Hijr, 1999.

al-Bukari al-Ju'fi, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah, *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanih wa Ayyamihi*, *Shahih Bukhari*, Riyad: Daar Tuqun Najah, 2002

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyah, 2010.

_____, *Ihya 'ulumuddin*, Mesir: Darul Ghad al-Jadid, 2005.

al-Hambali, Syamsuddin, Abul 'Aun Muhammad ibn Ahmad ibn Salim as-Safirin, *Ghizaul Al-Bab fi Syarhi Manzumatil Adab*, Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993.

al-Maraghi, Ahmad ibn Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis, 2000.

al-Usaimin, Muhammad ibn Shalih, *Majmu' Fatawa Warrasail*, cet. 2, Riyadh: Dar Saria, 1994.

- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Ibn syarf, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, 1960.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN PRESS, 2012.
- Dhaif, Syauqi, *al-Mu’jam al-Washit*, cet. 4, Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliah, 2004.
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Al-Musnad Al-Mukhtashar Bi Naqli al-Adli Anil adli Ila Rasululllah saw.*,Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, tt.
- Ibn Jama’ah, Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim, *Tazkiratu As-Sami’ Walmutakallim Fi Adabil ‘Alim Walmuta’allim*,Yordania: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2004.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishak, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Beirut: Al- Maktab Al-Islami, tt.
- Ja’far, Al Rasyidin dan, *Filsafat Ilmu*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung: PT. Alma’arif, 1962.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.